

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(APROBSI)



MUSYAWARAH NASIONAL III DAN SEMINAR NASIONAL
ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (APROBSI)

“Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri”

65. Kelayakan Bahan Ajar Membaca Berbasis Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Haryadi (Universitas Negeri Semarang) ~ 687
66. Humanisme Among dalam Pembelajaran Sastra Indonesia (Konsentrisitas Kedirian Pebelajar Indonesia di Era Global)
Heri Suwignyo (Universitas Negeri Malang) ~ 703
67. Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Menggunakan Teknik Induksi
Herni Fitriani (STKIP Nurul Huda OKU Timur) ~ 708
68. Implementasi Materi Ajar Teks Eksposis Bermuatan Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda
Ida Zulaeha (Universitas Negeri Semarang) ~ 717
69. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Aplikasinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Juanda (Universitas Negeri Makassar) ~ 731
70. Model Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP
Kastam Syamsi dan Esti Swatikasari (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 748
71. Pelindungan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dengan Kurikulum Berbasis Peraturan Daerah
Kembong Daeng (Universitas Negeri Makassar) ~ 761
72. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata
Khaerunnisa dan Wika Soviana Devi (Universitas Muhammadiyah Jakarta) ~ 771
73. Penggunaan Metode *the Core Conflictual Relationship Theme* (CCRT) dan *Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) dengan Media Menulis Ekspresif untuk Mengungkapkan Sikap Asertif pada Mahasiswa Universitas Jambi
Kuntarto E. (Universitas Jambi) ~ 781
74. Pengajaran Apresiasi Sastra melalui Jaringan (*online*)
Lis Setiawati (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 793
75. Membenahi Paradigma PBSI
Maria L.A.Sumaryati (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) ~ 802
76. Pembelajaran Kompetensi Wacana Bahasa Indonesia berdasarkan Metode Investigasi Kelompok
Mayong Maman (Universitas Negeri Makassar) ~ 810
77. Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis Peserta Didik SD Kelas Rendah
Mimi Mulyani (Universitas Negeri Semarang) ~ 820

NILAI DIDAKTIS CERITA FABEL BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP/ MTs KURIKULUM 2013 DAN APLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Juanda

*Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
juanda.unm@gmail.com*

Abstrak

Materi ajar sastra dan pengajarannya di sekolah merupakan salah satu sarana yang berperan penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Karya sastra, cerita fabel memiliki nilai-nilai didaktis. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami nilai didaktis yang terdapat dalam karya sastra yang dipelajarinya. Nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita fabel buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII Kurikulum 2013, yaitu: bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, sopan, peduli, toleransi, bekerja sama, cerdas, bersahabat, komunikatif, dan pemaaf. Ada empat hal yang berperan dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah, yaitu: Siswa membutuhkan performansi karakter (melaksanakan pekerjaan berdasarkan etika, disiplin, ketekunan, inisiatif, kerja sama, dan lain-lain); Siswa mengembangkan performansi karakter mereka seperti keterampilan, bekerja keras, mengaplikasikan buah pikiran yang positif, melaksanakan pekerjaan dalam hal ini pekerjaan yang baik untuk dilakukan, dan lain-lain, seperti selalu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka; Siswa membutuhkan karakter moral dengan melakukan hal-hal yang positif yang berkaitan dengan pembelajaran lingkungan; Siswa mengembangkan karakter moral dari pekerjaan rumah mereka, membantu mereka bekerja sama untuk melaksanakan pekerjaan mereka yang baik.

Kata Kunci: Nilai Didaktis, Fabel, Karakter, dan Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Materi ajar sastra dan pengajarannya di sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Karya sastra memiliki nilai-nilai didaktis. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami nilai didaktis yang terdapat dalam karya sastra yang dipelajarinya. Selanjutnya, nilai didaktis tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian, misalnya dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Banyak siswa SMP yang tidak menerapkan nilai didaktis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan siswa yang mengganggu ketenteraman orang lain atau siswa lain, seperti: memberikan tekanan kepada orang lain dalam bentuk kekerasan fisik, menghina dalam bentuk ucapan atau verbal, menakut-nakuti dalam bentuk tekanan (Murphy, Madonna M. Murphy and Sharon L. Banas, 2009: 15). Banyak perilaku buruk siswa yang dapat kita tonton dalam media TV dan baca dalam berbagai media massa dan media online, misalnya: "Puluhan Pelajar SMP 14 Tasikmalaya, Mangkubumi, Kota Tasikmalaya (28/1 2016) Menyerang SMPN 6 Cihideng." (www.radartasikmalaya.com, diakses 4 April 2016). UN SMP, Siswa Menyontek Hingga Tukar Lembar Jawaban (Zainal: daerah sindonew.com, diakses 4 April 2016).

Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad ke-21 yang di dalamnya muncul paradigma dari guru menceramahi peserta didik berubah menjadi peserta didik mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Kurikulum 2013 menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela semua mata pelajaran. Kurikulum didesain sedemikian rupa sehingga selalu kontekstual menurut konteks lokal dan regional. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam kurikulum berdasarkan kebutuhan, kecakapan, dan karakteristik siswa, guru, dan lingkungan keluarga (Bhopal and Uvanney Maylor, 2014: 169). Konteks lokal dan regional yang dimaksud di sini yaitu dengan memasukkannya budaya lokal atau regional dalam materi pelajaran siswa seperti sastra anak, antara lain cerita fabel.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, kompetensi dasar bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII, VIII, dan IX. Kelas VIII kompetensi dasar 3.1;3.2; 3.3; 3.4; berisi tentang memahami, membedakan, mengklasifikasi dan mengidentifikasi teks cerita fabel dan kompetensi dasar 4.1;4.2; 4.3; dan 4.4 berisi tentang menangkap makna, menyusun, menelaah, dan mencari isi dan meringkas teks cerita fabel.

Buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII Kurikulum 2013 memiliki bab dan subbab yang mengulas karya sastra. Teks cerita fabel diuraikan pada Bab I Belajar pada Kehidupan Fauna yang terdiri atas kegiatan 1. Pendahuluan, Teks Cerita Fabel; Kegiatan 2. Penyusunan Teks Cerita Fabel Berkelompok dan Kegiatan 3. Penyusunan Teks Cerita Fabel Secara Mandiri. Pengintegrasian cerita,

misalnya sastra anak, cerita fabel dalam suatu kurikulum memberikan nilai-nilai sebagai sumber pengetahuan (Mbuga, 2013: 23).

Nilai didaktis teks cerita fabel yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII terutama dalam dimensi sikap selain dimensi pengetahuan dan keterampilan sangat tepat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengaplikasian tersebut dapat dicapai secara maksimal bilamana peserta didik dan guru memiliki kompetensi kognitif dalam menelaah nilai-nilai didaktis yang ada dalam cerita fabel tersebut. Sementara materi ajar yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII hanya sebatas mengenali struktur teks cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pemahaman nilai didaktis yang berupa nilai pendidikan moral kepada peserta didik dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih bermartabat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas muncul masalah dalam pembelajaran karya sastra khususnya dalam pembelajaran cerita fabel, yaitu:

1. Nilai didaktis apakah yang terdapat dalam cerita fabel Buku teks bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII kurikulum 2013?
2. Bagaimana mengaplikasikan nilai didaktis cerita fabel buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peserta didik?

PEMBAHASAN

A. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013

Hal yang akan diuraikan dalam nilai didaktis dalam cerita fabel yang ada dalam buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII, yaitu: genre sastra, sastra anak, cerita fable, dan nilai didaktis.

1. Genre Sastra

Karya sastra pada era modern yang ditunjang oleh perkembangan teknologi khususnya di bidang entertainment menjadikan genre sastra berkembang. Genre sastra terdiri atas empat bidang kajian, yaitu: fiksi, puisi, drama, dan film (Klarer, 2004: 9). Perbedaan yang mendasar antara film dan drama adalah film berkaitan dengan shooting, perekaman dalam bentuk DVD/CD sehingga dapat berulang kali ditonton sementara drama dipentaskan secara langsung untuk sekali pertunjukan.

a. Fiksi

Genre fiksi unsur-unsurnya terdiri atas: plot, penokohan, perspektif pencerita atau sudut pandang, dan setting. Plot terdiri atas empat bagian, yaitu; pemaparan, komplikasi, klimas atau *turning point* dan resolusi.

b. Puisi

Genre puisi memiliki unsur: dimensi leksikal tematik, dimensi visual, dan dimensi rima-akustik. Dimensi leksikal tematik terdiri atas: diksi, gaya bahasa, dan tema. Dimensi visual terdiri atas: stanza dan puisi konkret. Dimensi rima akustik terdiri atas: rima dan isi, dan onomatopea.

c. Drama

Genre drama terdiri atas teks, transformasi, dan performansi. Teks terdiri atas: dialog, monolog, plot, setting, dan pertunjukan langsung. Transformasi, terdiri atas: langsung, petunjuk, pencahayaan, dan keperluan property dalam pentas. Performansi terdiri atas: aktor, metode, ekspresi muka, gesture, dan bahasa.

d. Film

Film memiliki dimensi ruang, temporal, dan akustik. Dimensi ruang meliputi: stok film, pencahayaan, kamera potret, kamera perekaman, kamera film, sudut pandang, editing, dan montage (tenik perfilman yang mulai dikembangkan di Rusia berupa monster, membuat benda yang secara metafora mirip penokohan yang digambarkan dalam karya sastra. Dimensi waktu: cepat lambatnya suatu perpindahan akting, plot waktu, panjang film, flashback, dan pembayangan 'foreshadowing. Dimensi akustik, yaitu: dialog, musik, dan efek suara.

2. Sastra Anak

Sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak apabila citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan (Huck dkk,1987:6). Sastra anak yang dibaca oleh anak dapat meningkatkan keterampilan membaca bagi si anak yaitu meningkatkan kegiatan membaca untuk memperoleh berbagai informasi secara khusus (Clementson, 2001: 2) Dalam (Juanda, 2009: 3). Sastra anak merupakan citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang terdiri atas berbagai aspek, antara lain: pikiran, saraf sensori, perasaan, maupun pengalaman moral, yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca anak-anak (Saxby,1991:4).

Penceritaan yang fokusnya pada anak-anak dengan memunculkan otobiografi personal dan tokoh fiktif. Cerita yang diperankan para tokoh memunculkan kesenangan intelektual dengan penggambaran keadaan individu dan sosial (Foster, 2013: 28). Karya sastra anak, merupakan cerita fiksi. Fiksi mencakup pengimajinasian dan proses penciptaan atau penegasan isi cerita. Kondisi ini dapat diubah dalam

bentuk yang akan datang dan tidak selamanya menjadi penting dalam kejadian masa lampau. Penekanan pada keberadaan konteks histori dan sejumlah ciri standar pada saat sekarang ini selanjutnya dapat menjadi fiksi (Stock, 2016: 211).

Menurut Nodelman dalam (Odhiambo, 2016: 9). Sastra anak diperlukan bagi anak untuk didaktis. Guru harus paham bagaimana mereka berbeda dari orang dewasa dan bagaimana menjadikan anak berkualitas. Berdasarkan pada pemahaman sastra anak sebagai sarana didaktis, genre ini selalu menjadi pedoman perilaku anak. Orang dewasa mengontrol teks sastra anak. Sastra anak memiliki karakteristik yang baik sebagai sarana pendidikan bagi anak. Selain itu, sebagai sarana bagi orang dewasa dalam mengontrol perilaku anak.

Banyak sastra anak berupa cerita, fabel, dongeng yang difilemkan dapat menjadi materi interaktif *online* dalam pembelajaran. Ontologi sastra anak dapat menjadi penjelasan sastra sehingga menjadi daya tarik estetik anak-anak dalam perspektif sebagai pembaca (Attar and Janet Maybin, 2016: 187). Orang dewasa yang berperan sebagai narator menunjang ciri-ciri yang membedakan pengungkapan makna ganda tentang dunia anak atau yang berkaitan dengan anak-anak. Orang dewasa sebagai pencerita kepada anak-anak mempunyai reaksi yang berbeda dengan anak dalam pemaknaan sastra anak. Hal yang dikemukakan oleh guru secara mendasar dapat berbeda dengan perasaan anak (Foster, 2013: 80).

3. Cerita Fabel

Cerita fabel yang merupakan bagian dari sastra anak masuk dalam genre fiksi. Pengajaran sastra anak khususnya fiksi harus mempertimbangkan unsur: plot, karakter/penokohan, latar, tema, dan gaya penulisan yang semestinya disesuaikan dengan karakteristik anak atau peserta didik (Mitchell, 2003:33-34). Secara etimologis fabel berasal dari bahasa Latin *Fabulat*. Cerita fabel adalah kisah mengenai kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel merupakan bagian dari sastra anak berupa cerita fiksi yang menceritakan kisah yang tidak sesuai dengan realita. Cerita fabel biasa diistilahkan dengan cerita moral karena ada amanat yang disampaikan oleh empunya cerita. Amanat tersebut berkaitan erat dengan aspek-aspek moral sebagai tuntunan hidup manusia.

Fabel merupakan cerita yang pada zaman dahulu dilisankan dan tidak diketahui pengarangnya sehingga menjadi cerita rakyat yang dilisankan secara turun temurun. Selain fable, terdapat pula jenis sastra anak seperti dongeng. Dongeng sangat berperan dalam menolong kita beradaptasi dalam lingkungan yang seringkali tidak ramah. Segala kebijakan, harapan dan impian bahkan yang dapat ditelusuri dalam berbagai kesulitan hidup, duka nestapa para tokoh dalam cerita rakyat dipercaya dapat membantu masyarakat pemilik dan pembacanya untuk melanjutkan hidupnya dengan memahami dan mengelola alam dan lingkungannya (Zipes, 2006) dalam (Juanda, 2014: 196).

Tokoh cerita fabel biasanya binatang. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Tokoh yang berupa binatang dalam cerita fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter tokoh tersebut ada yang baik dan ada pula yang buruk. Karakter yang baik berupa sifat tegas, berani, peduli, ramah, ulet, penolong, jujur, rendah hati, periang, pemimpin, loyal, sabar, dan lain-lain. Selain Para tokoh dalam fabel yang diperankan oleh tokoh binatang dengan karakter baik tersebut ada pula tokoh yang bersifat berkarakter buruk, seperti: culas, licik, suka menipu, angkuh dan ingin menang sendiri. Cerita fabel merupakan salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

4. Nilai Didaktis

Pengajaran sastra di sekolah selalu dipertahankan meskipun selalu ada perubahan kurikulum. Hal ini disebabkan oleh banyaknya nilai-nilai didaktis dalam materi ajar sastra. Ada berbagai aspek nilai didaktis dalam karya sastra, antara lain: pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilain, dan keagamaan. Dalam memilih hasil sastra bagi anak-anak, kita tidak boleh beranggapan bahwa hasil sastra untuk anak-anak itu nilainya ada dibawah derajat hasil sastra orang dewasa. Dalam hal nilai, kita tidak boleh memilih karangan yang rendah nilainya sebagai materi ajar peserta didik. Dalam membedakan hasil sastra bagi anak-anak dan bagi orang dewasa, kiranya bukanlah terutama dalam hal nilai tetapi dalam hal tingkat pemahaman, perbendaharaan bahasa, dan perasaan dan pikiran yang terjangkau oleh anak.

Nilai menurut (Lasyo, 1999: 9) dalam (Setiadi, dan Kama A.Hakam, dan Effendi, 2007: 121) merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai didaktis adalah nilai dalam cerita fabel yang bersifat mendidik. Nilai yang bersifat mendidik tidak lepas dari pendidikan moral.

Filosafat berkontribusi pada anak dalam mendukung pendidikan praktis selalu mendasarkan diri pada berbagai nilai-nilai, yaitu, nilai demokrasi, dialog, inkuiri, berpikir, pemberian alasan rasional dalam mengambil keputusan (Peters and Gert Biesta, 2015:49). Pengajaran moral dan kebenaran moral mempengaruhi ideologi yang dikemukakan dalam bentuk didaktis. Idiologi dalam suatu teks banyak ditemukan dalam sastra anak (Mallan, 2013: 6). Pemahaman ideologi dalam teks tersebut terlebih dahulu harus menganalisis makna-makna yang ada dibalik teks tersebut, misalnya, dalam penceritaan fable dan dongeng. Ideologi dalam dongeng umumnya menanamkan pemahaman bahwa ibu tiri itu jahat. Akhirnya tertanam pada karakter anak yang membaca karya sastra tersebut. Mereka tidak mau memiliki ibu tiri. Selain itu, ada faktor psikologi sebagai faktor eksternal dalam menentukan

pemahaman suatu makna dalam karya sastra (McGinn, 2015: 146).

Nilai moral adalah sifat kodrati, artinya sejak diciptakan Tuhan manusia dibekali dengan sifat-sifat baik, jujur, dan adil. Orang bermoral berarti orang yang mewujudkan kodratnya untuk berbuat baik, jujur, benar, dan adil dalam tindakannya. Nilai moral adalah nilai atau hasil perbuatan yang baik sedangkan norma moral adalah norma yang berisi tentang tatacara berbuat baik. Bermoral artinya mempunyai kebiasaan berbuat baik (Juanda, 2008: 298).

Tujuan pembelajaran moral adalah pembentukan karakter pada anak-anak. Siswa yang intelek menjaga perasaan, interaksi, dan tindakan. Pengajaran moral dapat efektif mempengaruhi kebiasaan peserta didik (Hilliard, 1961:53) dalam (Arthur, 2014: 48). Disebutkan karakter Cinderella dalam dongeng tentang identitas dan keluarga. Seorang anak dalam suatu kehidupan keluarga yang diekplotasi dan seseorang yang melindunginya atau sebagai dewa penolong. Pengurangan identitas dengan menjadikan pembantu dan menghilangkan pemberian nama sebagai seorang saudara dalam dongeng tersebut. Tetapi aspek magis, suatu gambaran ibu mistik dan aspek magis yang lain, Cinderella bisa menjadi ratu. Cinderella mengklaim kebenaran identitasnya yang peduli keluarga. Cerita ini menyebar ke seluruh dunia dalam konteks budaya (Todres, 2006: 92). Muncul pertanyaan menarik tentang moral atau nilai moral yang dikomunikasikan dalam pengajaran sastra. Teks sastra sebagai kajian di kelas dapat memberikan suatu visi moral atau perilaku budi pekerti yang luhur tetapi budi pekerti itu kelihatan berbeda dalam sosial dan politik di masyarakat. Teks sastra menjadikan para pembaca dapat mengaplikasikan budi pekerti tersebut tanpa merasa ada paksaan (Piet and Breton Doecke, 2011: 78).

Cerita rakyat "Batu Badaong" di Sulawesi Selatan, Indonesia mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan, perlunya saling membantu antara sesama, gotong royong, duduk bersama membicarakan sesuatu untuk mufakat, menghargai pendapat orang tua, serta akibat buruk bila tidak mematuhi perintah orang tua. Cerita binatang "Kancil dan Siput" mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan akibat jelek keangkuhan. Dongeng "Asal Mula Ikan Duyung" dari daerah Sulawesi Tengah berisi pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pesan moral adalah akibat buruk dari sifat kasar dan tidak menghargai seseorang. Nilai pendidikan karya sastra ini bahwa anak harus taat pada perintah orang tua (Juanda, 2012:111)

Cerita fabel dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII ada enam judul, yaitu: Kupu-Kupu Berhati Mulia; Jiji Jerapah Dan Kus Tikus; Belalang dan Kodok; Anjing yang Nakal; Kelinci Sang Penakluk; Landak yang Kesepian. Nilai didaktis yang terdapat dalam cerita fabel tersebut dapat dirinci seperti di bawah ini.

1. Bertanggung Jawab dan Disiplin

Sifat bertanggung jawab dan disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Nilai didaktis tanggung jawab dan disiplin digambarkan dalam cerita fabel ini secara tidak langsung. Penggambarannya melalui tokoh-tokoh, melalui peristiwa-peristiwa dan melalui dialog antar tokoh. Hal ini membuat pembaca tidak merasa didikte atau dipaksa mengaplikasikan sifat bertanggung jawab dan disiplin.

Tanggung jawab dan disiplin ini dapat dilihat pada fabel "Paman Belalang dan Kodok." Semua tokoh melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan penuh kedisiplinan terhadap tugas-tugas yang telah mereka sepakati bersama. Tugas tersebut yaitu dalam hal penanggulangan bahaya yang akan mengancam komunitas mereka dari serangan si Tokoh Kodok. Pada saat si Tokoh Kodok menyerang mereka, dengan penuh disiplin si Tokoh Bapak Laba-Laba dengan cepat menjatuhkan jaring besarnya kearah si Tokoh Kodok sehingga si Tokoh Kodok terperangkap. Begitu pula dengan si Tokoh Pejantan Semut Merah dan Semut Hitam dengan penuh kedisiplinan menjalankan tugasnya masing-masing sehingga mereka berhasil menyelamatkan diri dari musuh yang menyerang. Nilai didaktis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Serang... !", teriak Paman Belalang. Dengan cepat Bapak Laba-laba menjatuhkan jaring besarnya tepat di atas kodok itu. Kedua kodok itu terperangkap oleh jaring laba-laba. Mereka pun tidak dapat bergerak. Para pejantan semut merah dan semut hitam mengelilingi serta menggigiti keduanya (Kemendikbud, 2014: 19).

Begitu pula dalam fabel Jiji Jerapah dan Kus Tikus. Jiji jerapah dan Kus Tikus sangat disiplin dalam menjalankan pekerjaannya sebagai tukang cat di kampungnya. Banyak pelanggan yang suka pekerjaannya karena pengecatanya baik dan rapi. Hal ini menunjukkan si kedua tokoh memiliki tanggung jawab dan kedisiplinan dalam bekerja. Sifat tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Dengan gembira Kus Tikus naik ke leher sang Jerapah. Kemudian, dia memegang kaleng cat dengan mulutnya. Dia merasa nyaman menempel di leher sang jerapah. Dengan mudah si tikus menjangkau tempat-tempat yang sulit. Si tikus mengecat langit-langit. Pekerjaan mereka sangat rapi. Pak Beruang, sang pemilik rumah, sangat suka. Lalu, ia memberi ongkos lebih untuk Kus Tikus dan Jiji Jerapah (Kemendikbud, 2014: 16).

2. Kerja Keras, Kreatif, dan Mandiri

Ketiga sikap ini menunjukkan kecerdasan seseorang. Sikap ini tidak semua anak memilikinya. Kecerdasan adalah suatu keseluruhan kemampuan individu untuk

melakukan tindakan yang bertujuan, berpikir secara rasional, dan untuk menghadapi lingkungan secara efektif (Mulyadi, 1998: 51).

Kerja keras ditunjukkan dalam fabel Jiji Jerapah dan Kus Tikus. Si tokoh Tikus meskipun badannya sangat kecil tetapi dia dengan gigih melakukan pengecatan tembok yang letaknya tinggi dan dia melakukan tanpa mengenal lelah. Begitu pula dengan tokoh Jiji Jerapah selalu tekun dan kerja keras bekerja untuk memperoleh uang sebagai upah setelah dia bekerja keras. Contoh kutipan dibawah ini.

Mereka tidak pernah kehabisan pekerjaan. Di kampung-kampung lain pun mereka banyak ditawarkan pekerjaan. Di mana pun mereka bekerja dengan baik. Pekerjaan mereka selalu rapi dan memuaskan sehingga banyak yang menggunakan jasa mereka. Hati mereka senang dan gembira (Kemendikbud, 2014: 16).

Sifat kreatif adalah membawa sesuatu ke dalam penciptaan yang baru, sesuatu yang baru itu melalui ide sehingga ada hasil penemuan atau ciptaan. Hal yang penting dalam penemuan ini adalah sesuatu yang baru dan asli (Jist, 2006: 70). Sifat kreatif dan mandiri ditunjukkan dalam tokoh Paman Belalang dalam fabel yang berjudul Paman Belalang dan Kodok. Tokoh Paman Belalang meskipun hanya memiliki sebuah kaki dia hidup mandiri, tidak menjadi tanggungan teman-temannya. Dia memenuhi kebutuhannya sendiri dengan hidup menyendiri. Dibalik kelemahan atau kekurangan yang dimiliki si tokoh Paman Belalang dia sangat kreatif. Dia dapat membuat perahu sehingga dapat mengarungi sungai dengan perahunya. Contoh kutipan di bawah ini.

Suatu hari ketika Lodi dan Roro sedang berjalan-jalan di tepi sungai, tiba-tiba mereka melihat Paman Belalang sedang asyik membuat sebuah perahu kecil yang terbuat dari ranting pohon dan daun kering. "Wahhhh... perahu buatan paman bagus sekali," puji Roro". Paman Belalang tersenyum, lalu tiba-tiba ia mengajak Lodi dan Roro naik ke dalam perahu miliknya (Kemendikbud, 2014: 20).

Hampir setiap malam mereka berkumpul bersama, berpesta, menari, dan bergembira. Mereka saling berbagi makanan kecuali seekor belalang yang selalu hidup menyendiri. (Kemendikbud, 2014: 16).

3. Sopan, Peduli, dan Toleransi

Nilai didaktis: sopan, peduli dan toleransi ditemukan dalam cerita fable berjudul "Kupu-Kupu Berhati Mulia." Sifat peduli di sini diperlihatkan oleh tokoh si Kupu-Kupu yang memberikan pertolongan ke pada si tokoh Semut yang terperangkap dalam lumpur. Contoh kutipan di bawah ini.

"Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong..., tolong...!"Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut."Semut, peganglah

erat-erat ranting itu! Nanti aku akan mengangkat ranting itu." Lalu, sang semut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman (Kemendikbud, 2014: 5).

Sifat sopan diperlihatkan dalam fabel "Paman Belalang dan Kodok." Tokoh Paman Belalang sangat sopan dan ramah menghadapi temannya meskipun temannya jauh terpaut dari segi usia. Seperti kutipan di bawah ini.

"Wahhhh... perahu buatan paman bagus sekali," puji Roro". Paman Belalang tersenyum, lalu tiba-tiba ia mengajak Lodi dan Roro naik ke dalam perahu miliknya. Lodi dan Roro saling bertatapan. Mereka tidak menyangka ternyata Paman Belalang sangat baik dan ramah (Kemendikbud, 2014: 20).

Tokoh si Landa dalam fabel "Landak yang Kesepian" sangat peduli kepada teman-temannya dengan memberikan pertolongan pada saat temannya mengalami kesulitan. Begitu pula sebaliknya, tokoh si Kuku sangat peduli pada tokoh si Landa dengan mengundangnya ke rumahnya. Hal ini dilakukan karena dia peduli pada tokoh si Landa yang selalu kesepian karena dijauhi oleh teman-temannya. Bentuk pertolongan tokoh si Landa, yaitu mengusir si tokoh Serigala pada saat menyerang si tokoh Kuku dengan teman-temannya. Dia menolong temannya dengan cara menggunakan duri yang dia miliki yang melekat pada badannya. Contoh kutipan di bawah ini.

Kura-kura, monyet, kancil, dan kambing sudah tertangkap oleh serigala. Seketika itu juga Landa marah. Dia tidak terima melihat teman-temannya di tangkap serigala. Landa langsung menggulung badannya menjadi bulat, seperti bola duri. Kemudian dia menggelindingkan ke arah gerombolan serigala (Kemendikbud, 2014: 29).

Begitu halnya si tokoh Lodi dan Roro dalam fabel "Paman Belalang dan Kodok." Keduanya sangat peduli pada Paman Belalang dengan selalu mengunjunginya untuk diajak bermain. Contoh kutipan di bawah ini.

Lodi si anak semut merah dan Roro si anak semut hitam sangat prihatin melihat hidup Paman Belalang (Kemendikbud, 2014: 20).

Sifat kepedulian dan toleransi dapat dilihat pula dalam fable "Paman Belalang dan Kodok." Kehidupan mereka para tokoh hidup berdampingan dengan penuh kebersamaan dengan saling toleransi dan saling memberi. Contoh kutipan di bawah ini.

Hampir setiap malam mereka berkumpul bersama, berpesta, menari, dan bergembira. Mereka saling berbagi makanan kecuali seekor belalang yang selalu hidup menyendiri (Kemendikbud, 2014: 20).

4. Bekerja Sama

Sifat kerja sama sangat dibutuhkan dalam meraih kesuksesan atau keberhasilan. Kerja sama yang baik yang ditunjukkan dalam tokoh dalam cerita fabel "Jiji Jerapah dan Kus Tikus." Keduanya menjadikan kehidupan dalam komunitasnya tenteram. Contoh kutipan di bawah ini.

Dikisahkan hiduplah sekelompok binatang di sebuah kampung. Binatang binatang itu bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Di kampung itu mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan. Di kampung itu mereka bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan (Kemendikbud, 2014: 15).

Kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan yang sulit akhirnya dapat diselesaikan dengan muda, misalnya cerita fabel si tokoh Jiji Jerapah dan tokoh Kus Tikus dalam melaksanakan suatu pekerjaan pengecatan tembok. Contoh kutipan di bawah ini.

"Eh, teman, bagaimana kalau mulai saat ini kita bekerja sama? Daripada aku membeli tangga yang lebih tinggi lebih baik aku menggunakanmu saja sebagai tangga. Bagaimana?" usul Kus. "Ya,ya, aku mau," sahut Jiji gembira. Akhirnya, mulai saat itu Jiji dan Kus bekerja sama sebagai tukang cat di kampung tersebut. Mereka tidak pernah kehabisan pekerjaan (Kemendikbud, 2014: 16).

5. Cerdik

Sifat cerdas ditunjukkan oleh tokoh si Kelinci pada saat akan di mangsa oleh tokoh si Singa dalam fabel "Kelinci Sang Penakluk." Dengan kecerdikannya, penuh kreativitas dia berhasil memasukkkan tokoh si Singa ke dalam sumur pada saat akan di mangsa oleh si Singa. Contoh kutipan berikut ini.

Mana singa yang mengejarmu? Akan kuhabisi dia sekarang juga." "Ya sang Raja, dia ada di dalam sumur itu." Akhirnya, binatang-binatang itu menjadi lega. Berkat kecerdikan kelinci sang Singa yang ganas itu masuk ke dalam sumur dan tidak ada lagi pemangsa di hutan itu (Kemendikbud, 2014: 26).

6. Bersahabat dan Komunikatif

Orang hidup didunia ini tidak bisa menjalankan aktivitasnya dengan seorang diri. Oleh karena itu, kita selalu memerlukan sahabat yang dapat diajak berkomunikasi dalam keadaan suka dan duka. Persahabatan yang baik dapat dilihat pada tokoh dalam cerita fabel "Jiji Jerapah dan Kus Tikus" dan "Landak yang Kesepian." Contoh kutipan di bawah ini.

"Hore!" Seru Jiji senang. "Aku mendapat gaji pertamaku" "Eh, teman, bagaimana kalau mulai saat ini kita bekerja sama? Daripada aku membeli

tangga yang lebih tinggi lebih baik aku menggunakanmu saja sebagai tangga. Bagaimana?" usul Kus. "Ya,ya, aku mau," sahut Jiji gembira (Kemendikbud, 2014: 16).

Persahabatan antara Landa dengan si Kuku dalam fabel "Landak yang Kesepian." si tokoh Kuku mengundang tokoh Landak ke rumahnya dan keduanya menjadi sahabat yang baik.

Keesokan harinya Landa datang ke rumah Kuku. Dengan senang dan bergembira dia segera menuju ke rumah Kuku. Setelah sampai di rumah Kuku ternyata sudah banyak binatang lain yang hadir dalam pesta tersebut, termasuk monyet, kambing, dan kancil. Kuku menerima kedatangan Landa dengan gembira. Dia mengenalkan Landa kepada teman-temannya (Kemendikbud, 2014: 28).

7. Pemaaf

Sifat pemaaf sangat penting dalam menjalani eksistensi kehidupan. Orang yang baik bilamana mengakui suatu kesalahannya dan minta maaf kepada orang yang ditempati berbuat kesalahan. Ada kalanya kita membuat kesalahan karena khilaf atau tidak sengaja. Fabel Kelinci sang Penakluk, tokoh si Singa sebagai sang Raja memaafkan sang Kelinci atas keterlambatannya menghadap. Contoh kutipan di bawah ini.

"Maaf sang raja, saya datang terlambat. Ada singa lain yang tadi memburu saya," kata si kelinci. Kemudian, singa yang ganas itu mengangguk-anggukkan kepala (Kemendikbud, 2014: 25).

Selanjutnya fabel Belalang dan Kodok, tokoh si Kodok menyerah kepada sekutu Paman Belalang dan Kakek Cacing dan si Kodok menyerah kepada sekutu Kakek Cacing lalu minta maaf atas rencana jahatnya akan memangsa kawanannya serangga. Mereka saling memaafkan. Contoh kutipan di bawah ini.

Kodok-kodok itu berteriak kesakitan. Akhirnya, mereka menyerah dan meminta maaf kepada para serangga. Kakek Cacing memerintahkan Bapak Laba-laba untuk membuka jaring-jaringnya. Lalu, ia menyuruh kedua kodok itu pergi dari desa serangga., (Kemendikbud, 2014: 19).

B. Aplikasi Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/Mts Kelas VIII Kurikulum 2013 dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir sehingga berbentuk sebuah pola. Karakter diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter sangat ditentukan tempat seseorang

hidup dan beraktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Pembentukan karakter ini dipengaruhi pula oleh faktor budaya dan faktor sosial.

Nilai didaktis yang ada dalam cerita fabel merupakan salah satu sarana dalam pembentukna karakter peserta didik. Peserta didik terlebih dahulu harus menyelami materi pelajaran fabel dengan nilai didaktis yang ada di dalamannya. Kemudian nilai didaktis fabel tersebut diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yaitu: di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Banyak hal yang termasuk karakter dalam pendidikan, sementara dalam materi ajar fabel yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII hanya sebagian karakter yang ada dalam isi cerita fabel tersebut. Banyak nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan dalam cerita fabel, antara lain: nilai religius, bertakwa, jujur, dan nilai-nilai kebangsaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru harus memberikan pengayaan materi pelajaran berupa cerita fabel di luar buku teks yang memiliki nilai pendidikan karakter seperti yang disebutkan di atas.

Sebenarnya banyak jenis karakter yang tentu saja perlu diperkenalkan kepada siswa. Ada 50 jenis karakter dalam (JIST, Ed. 2006), yaitu: *accountable, adaptable, alturistic, ambitions, bold, caring, cantious, compassionate, considerate, cooperative, courageous, creative, decisive, dedicated, dependable, determined, dignified, fair, focused, forgiving, generous, gentle, good citizen, hard working, helpful, honest, humble, innovative, inquisiotive, joyful, leader, loyal, open-minded, patient, polite, positive, resourceful, respectful, responsible, self confident, self disciplined, self reliant, sense of humor, sensitive, team player, thorough, tolerant, trustworthy, visionary, and wise.*

Siswa harus diberikan motivasi membaca karya sastra selain jenis karya sastra yang ada dalam buku teks sehingga muncul keterampilan literasi dan budaya literasi khususnya dalam pembacaan karya sastra jenis fabel. Literasi mempengaruhi tujuan dan strategi yang dirancang oleh pengambil kebijakan seperti metode pengajaran dan pembelajaran, kurikulum, dan materi ajar (Kell, Marilyn and Peter Kell, 2014: 7). Dengan membaca karya sastra anak, fabel diharapkan peserta didik meniru perbuatan yang baik dari tokoh-tokoh cerita fable tersebut.

Persiapan dan *support* untuk pendidikan seperti perhatian dalam kehidupan, dalam hubungan pendidikan yang mencakup anak dan orang tua, latar belakang keluarga di rumah sangat diharapkan. Harapan ini terutama bertumpu pada nilai pendidikan agar dapat diwujudkan di lingkungan sekolah. Hal ini bertentangan dengan analisis sosiologi yang mengatakan bahwa penerapan nilai pendidikan dipengaruhi oleh: kelas sosial, gender, dan religi (Kutnick and Peter Blatcford, 2014: 208).

Keunggulan pengajaran di kelas ketika strategi pengajaran memberikan penekanan pemahaman dengan mengutamakan pada pembelajaran kolaboratif pada

materi pembelajaran sastra. Ada hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa kerja sama dalam kerja kelompok mempunyai efek yang bermanfaat pada siswa dalam hal pemerolehan pengetahuan, misalnya siswa sharing latar belakang pengetahuan. Pemahaman siswa sangat bagus dalam memberikan support dengan siswa lain dan tantangannya masing-masing (berdiskusi). Para siswa dengan siswa yang lain memberikan alasan, mempertahankan pendapat, atau merekonstruksi pemahaman mereka (Johnson, et. al., 1982; Rohrbeck, et. al. 2003) dalam (Klette, 2016:29)

Selanjutnya aplikasi nilai didaktis dalam cerita fabel dalam buku teks SMP/MTs dapat lebih sempurna bilamana menerapkan empat hal yang berperan dalam pembentukan karakter di kalangan akademik, lingkungan sekolah dan melaksanakan hal-hal yang dapat mempertahankan kepercayaan seorang siswa dari orang lain.

Ada empat hal yang berperan dalam pembentukan karakter di kalangan akademik, lingkungan sekolah, yaitu:

1. Siswa membutuhkan performansi karakter (melaksanakan pekerjaan berdasarkan etika, disiplin, ketekunan, inisiatif, kerja sama, dan lain-lain. Bilamana hal ini dilakukan maka kegiatan mereka dalam proses belajar dan pembelajaran akan berjalan dengan baik.
2. Siswa mengembangkan performansi karakter mereka seperti keterampilan, bekerja keras, mengaplikasikan buah pikiran yang positif, melaksanakan pekerjaan dalam hal ini pekerjaan yang baik untuk dilakukan, dan lain-lain seperti selalu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka.
3. Siswa membutuhkan karakter moral dengan melakukan hal-hal yang positif yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan.
4. Siswa mengembangkan karakter moral dari pekerjaan rumah mereka, membantu mereka bekerja sama melaksanakan pekerjaan yang baik (Davidson, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov, 2014: 314).

Selanjutnya, Aplikasi penidikan karakter aspek *trustworthy* 'dapat dipercaya, meliputi: Keluarga dan teman dapat memahami bila seseorang melakukan kesalahan; Melakukan suatu pekerjaan tepat waktu; Menepati janji kepada teman; Tidak menyontek; Membuat suatu kreativitas, cerita; Mencuri membuyarkan kepercayaan; Memungut barang orang lain lalu mengembalikannya; Membantu keluarga dan tetangga; Membangun kerja sama antara keluarga dan teman; Jika diberikan pekerjaan dari orang lain dan tidak mampu melaksanakannya, mereka dapat memberikan alasan yang rasional (Raatma, 2014).

PENUTUP

Nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita fabel buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013, yaitu: bertanggung jawab dan disiplin, kerja

keras, Kreatif, mandiri, sopan, peduli, dan toleransi, bekerja sama, cerdas, bersahabat, komunikatif, dan pemaaf.

Ada empat hal yang berperan dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah, yaitu: Siswa membutuhkan performansi karakter (melaksanakan pekerjaan berdasarkan etika, disiplin, ketekunan, inisiatif, kerja sama, dan lain-lain; Siswa mengembangkan performansi karakter mereka seperti keterampilan, bekerja keras, mengaplikasikan buah pikiran yang positif, melaksanakan pekerjaan dalam hal ini pekerjaan yang baik untuk dilakukan, dan lain-lain seperti selalu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka; Siswa membutuhkan karakter moral dengan melakukan hal-hal yang positif yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan; Siswa mengembangkan karakter moral dari pekerjaan rumah mereka, membantu mereka bekerja sama untuk melaksanakan pekerjaan mereka yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James. 2014. "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America." In Lary Nucci, Darcia Narvaez, and Tobiaz Krettnaner (eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. London: Routledge Taylor and Prancis Group.
- Attar and Janet Maybin. 2016. "The Contribution of Children,s Literature Studies." In Ann Hewings, Lynda Prescott and Philip Seargeant (eds.) *Future for English Studies, Teaching Language, Literature and Creative Writing in Higher Education*, New York: Palgrave Macmilan.
- Bhopal, Kalwant and Uvanney Maylor, Ed. 2014. *Educational Inequalities Defference and Diversity in Schools and Higher Education*. New York: Routledge.
- Davidson, Mattew, Thomas Lickona and Vladimir Khmelkov. 2014. " Smart A Good School. " In Larry Nucci, Darcia Narvaez, and Tobiaz Krettnaner (eds.). *A New Paradigma For High School Character Education Handook of Moral and Character Education*. New York: Routledge Taylor and Prancis Group.
- Foster, Kate. 2013. *Chinese Literature and The Child, Children and Childhood in Late Twentieth- Century Chinese Fiction*. New York: Palgrave Macmilan.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, and Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jist (ed.). 2006. *Young Person's Character Education Handbook*. Indiana Polis: JIST Publishing.
- Juanda. 2008. "Nilai Moral dalam Pendidikan Bahasa, Suatu Kajian Filsafat Ilmu." *Ikhtiyar, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Secara Aktual*, Vol. 6, No. 1, Maret 2008. Makassar. UPT MKU, UNM.
- Juanda. 2009. "Pemahaman Informasi Melalui Keterampilan Membaca Cepat dari Berbagai Media pada Era Globalisasi. *Jurnal Dedikasi*, Vol. 11 No. 21, Januari 2009. Makassar: LPM UNM.

- Juanda. 2012. "Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional" dalam *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra. Prosiding the Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity*. Yogyakarta: Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI, hlm.104-112.
- Juanda. 2014. "Pembelajaran Sastra Anak Sebagai Pendidikan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar: Kajian Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013." Dalam *Prosiding Simposium Internasional, Bahasa Sastra dan budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme*. Makassar: Hotel Swiss-Belinn, 13-14 Oktober 2014, hlm. 189-206.
- Kell, Marilyn and Peter Kell. 2014. "What Is Literacy and Why Is It Important? "Literacy and Language in East Asia, Shifting Meaning, Values and Approaches" *Journal Education in the Asia Pacific Region:Issues, Concern and Prospec*, vol. 24,hlm. 7-24.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Bahasa Indonesia, Wahana Pengetahuan, SMP/MTs Kelas VIII.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Klette, Kirsti. 2016. " Introduction: Studying Interaction and Instructional Patterns in Classrooms in Kristi klette, Ole K.Bergem, Astrid Roe (eds.) *Professional Learning and Development in Schoold and Higher Education. Journal Teaching and Learning In Lower Schools Secondary in Era of PISA and TIMSS*. University of Oslo, Norway: Springer International Publishing Swiszerland.
- Kutnick, Peter and Peter Blatford. 2014. *Effective Group Work in Primary School Classrooms, The SPRinG Approach*. New York: Springer.
- Mallan, Kerry. 2013. "Secrets, Lies and Children's Fiction." In Mallan, Kerry and Clare Bradford (eds.). *Critical Approaches to Children's Literature*. New York: Palgrave Macmillan.
- McGinn, Colin. 2015. *Philosophy of Language, the Classics Explained*. London: The MTI Press.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, An Invitation to The World*. Boston: ABrooks
- Muga, Tata. 2013. "From Montessori To Culturally Relevant Schools Under The Trees in Kenya." In Sue Clark Wortham (ed.).*Common Characteristics and Unique Qualities in Presschool Programs, Global Perspectives in Early Chilhood Education*. USA: Springer.
- Mulyadi, Seto. 1998. *Merangsang Kecerdasan Sejak Usia Dini, Seri Psikologi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputito.
- Murphy, Alexa Gordon, Madonna M. Murphy and Sharon L.Banas. 2009. *Character Education Dealing With Bullying*. New York: Chelsea House Publisher.
- Odhiambo, Carmen Nolte. 2016. Can the Child Speak? Childhood in Age of Nation-State, Children'. In *Right, and the Role of Children's Literature, The Midle Ground Journal* Number 12, p. 1-23

- Peters, Michael A. and Gert Biesta, Ed. 2015. *Childhood, Education and Philosophy, New Ideas for an Old Relationship*. New York: Routledge
- Piet, Hein van de Ven and Breton Doecke (eds.). 2011. *Literary Praxis, A Conventional Inquiry into the Teaching of Literature*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Raatma, Lucia. 2014. *Trusworthy*. USA: Cherry Lake.
- Radar. 2016. "Puluhan Pelajar SMP 14 Tasikmalaya Menyerang SMP Negeri 6 Cihedung." <http://www.radartasikmalaya.com>. diakses 4 April 2016.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children." In Maurice Saxby & Gordon Winch (eds.). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, p. 3—118.
- Setiadi, dan Kama A. Hakam, dan Effendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stock, Kathleen. 2016. "Imagination and Fiction." In Amy Kind (ed.). *The Routledge Handbook of Philosophy of Imagination*. New York: Routledge.
- Todres, Jonathan. 2016. *Human Right in Children Literature*. USA: Oxford University Press.
- Zainal, Huzair. 2016. "UN SMP, Siswa Menyontek Hingga Tukar Lembar Jawaban." daerah.sindow.com, diakses 4 April 2016.